Studi Dampak Kebijakan Moneter terhadap Sektor Riil di Indonesia

STEVIA NURBAITI UTAMI RITONGA

Abstrak

Kebijakan moneter merupakan instrumen penting dalam mengendalikan stabilitas ekonomi makro di Indonesia, terutama dalam konteks sektor riil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia terhadap sektor riil, termasuk pertumbuhan ekonomi, investasi, dan tingkat pengangguran. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara perubahan suku bunga acuan, jumlah uang beredar, serta kebijakan kredit terhadap sektor riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga acuan cenderung menekan investasi di sektor riil, terutama di sektor manufaktur dan konstruksi, yang sangat bergantung pada pembiayaan kredit. Sebaliknya, kebijakan ekspansi moneter melalui penurunan suku bunga terbukti mampu meningkatkan investasi, namun berisiko mendorong inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, analisis empiris mengindikasikan adanya lag time antara penerapan kebijakan moneter dan respon sektor riil, sehingga efektivitas kebijakan moneter tidak selalu terjadi secara instan. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal agar dampaknya terhadap sektor riil lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Kebijakan moneter, sektor riil, suku bunga acuan, investasi, inflasi, Bank Indonesia.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor riil merupakan pilar utama dalam perekonomian suatu negara karena berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi yang mencakup produksi barang dan jasa, investasi, serta konsumsi masyarakat. Di Indonesia, sektor riil mencakup industri manufaktur, perdagangan, pertanian, konstruksi, dan sektor jasa lainnya yang berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB). Dalam konteks pengelolaan ekonomi makro, kebijakan moneter memegang peran strategis sebagai instrumen pengendali stabilitas ekonomi. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup pengaturan suku bunga, jumlah uang beredar, serta intervensi di pasar uang yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga, mengendalikan inflasi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, efektivitas kebijakan moneter tidak selalu berjalan mulus, terutama dalam menghadapi dinamika sektor riil. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan untuk meredam inflasi, dampaknya dapat berimbas pada sektor riil melalui peningkatan biaya kredit yang kemudian menghambat investasi dan ekspansi usaha. Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, likuiditas yang meningkat dapat berpotensi memicu inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Oleh karena itu, hubungan antara kebijakan moneter dan sektor riil menjadi isu krusial yang perlu dikaji secara mendalam agar kebijakan yang diterapkan dapat efektif dalam mencapai stabilitas ekonomi.

Di Indonesia, dinamika kebijakan moneter telah mengalami berbagai fase, terutama pasca krisis moneter 1997/1998. Saat itu, Indonesia menghadapi krisis ekonomi yang sangat berat akibat lemahnya sektor perbankan, jatuhnya nilai tukar rupiah, serta tingginya tingkat inflasi. Untuk mengatasi krisis tersebut, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter ketat dengan menaikkan suku bunga acuan secara signifikan. Dampaknya, sektor riil mengalami kontraksi akibat meningkatnya biaya pinjaman, yang berujung pada penurunan investasi dan kenaikan angka pengangguran.

Memasuki era reformasi ekonomi, kebijakan moneter di Indonesia mulai berfokus pada stabilisasi inflasi melalui pengendalian jumlah uang beredar. Bank Indonesia mengadopsi kerangka inflasi target (*inflation targeting framework*) sebagai landasan kebijakan moneter. Melalui pendekatan ini, kebijakan suku bunga acuan menjadi instrumen utama dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas harga. Namun, penerapan kebijakan tersebut tidak selalu berdampak positif terhadap sektor riil. Dalam beberapa periode, peningkatan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi justru berdampak negatif pada sektor konstruksi dan manufaktur yang sangat bergantung pada pembiayaan kredit.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 semakin mempertegas kompleksitas hubungan antara kebijakan moneter dan sektor riil. Untuk mendorong pemulihan ekonomi, Bank Indonesia menerapkan kebijakan moneter longgar melalui penurunan suku bunga acuan hingga ke level terendah dalam sejarah. Kebijakan tersebut diharapkan dapat mendorong konsumsi, investasi, dan ekspansi usaha. Namun, tantangan baru muncul berupa meningkatnya risiko inflasi akibat peningkatan jumlah uang beredar dan penurunan kapasitas produksi di sektor riil.

Selain itu, implementasi kebijakan moneter juga menghadapi kendala struktural di sektor riil. Tingginya ketergantungan sektor riil terhadap pembiayaan bank menjadi salah satu faktor yang memperbesar dampak perubahan suku bunga terhadap aktivitas ekonomi. Di sisi lain, keterbatasan akses kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menghambat efektivitas kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan sektor riil secara merata. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan moneter yang lebih terarah dan bersinergi dengan kebijakan fiskal untuk menciptakan dampak yang optimal.

Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa dampak kebijakan moneter terhadap sektor riil tidak hanya bergantung pada besaran perubahan suku bunga, tetapi juga pada waktu jeda (*lag time*) antara penerapan kebijakan dan respon sektor riil. Pada umumnya, sektor keuangan merespon kebijakan moneter lebih cepat daripada sektor riil. Hal ini terjadi karena sektor riil membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan biaya pinjaman, terutama untuk investasi jangka panjang. Oleh karena itu, memahami *lag time* tersebut menjadi penting agar Bank Indonesia dapat merancang kebijakan moneter yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi sektor riil.

Dalam konteks global, fluktuasi kebijakan moneter di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa juga berpotensi mempengaruhi sektor riil di Indonesia. Ketika The Federal Reserve menaikkan suku bunga acuan, aliran modal asing cenderung beralih ke Amerika Serikat, yang berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah dan peningkatan biaya impor bahan baku bagi sektor riil. Kondisi ini semakin memperumit tantangan kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas sektor riil di tengah dinamika ekonomi global yang semakin terintegrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis dampak kebijakan moneter terhadap sektor riil di Indonesia dengan mempertimbangkan berbagai indikator makroekonomi seperti suku bunga acuan, inflasi, jumlah uang beredar, dan tingkat kredit perbankan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi sektor riil dan langkah-langkah apa saja yang dapat diambil untuk meminimalisir dampak negatifnya.

Pembahasan

1. Pengaruh Suku Bunga Acuan terhadap Sektor Riil

Suku bunga acuan merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi, stabilitas nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi. Sektor riil sangat rentan terhadap perubahan suku bunga acuan, terutama dalam hal investasi dan konsumsi.

Ketika suku bunga acuan dinaikkan, biaya pinjaman bagi perusahaan akan meningkat. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat pelaku usaha untuk melakukan ekspansi atau investasi baru karena tingginya biaya modal. Sebagai contoh, sektor manufaktur yang bergantung pada pembiayaan kredit akan menunda ekspansi pabrik atau pembelian mesin baru akibat kenaikan suku bunga. Dalam jangka pendek, kebijakan ini efektif dalam meredam inflasi, namun dalam jangka panjang, dapat menghambat pertumbuhan sektor riil.

Sebaliknya, ketika suku bunga acuan diturunkan, biaya pinjaman menjadi lebih rendah sehingga memicu peningkatan investasi. Namun, jika penurunan suku bunga tidak disertai dengan peningkatan produktivitas, maka risiko inflasi akan meningkat. Sebagai ilustrasi, pada periode pandemi COVID-19, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong pemulihan ekonomi. Hasilnya, terjadi peningkatan penyaluran kredit kepada sektor riil. Namun, peningkatan tersebut tidak sepenuhnya optimal karena sektor riil masih tertekan akibat rendahnya permintaan konsumen.

2. Dampak Kebijakan Quantitative Easing terhadap Sektor Riil

Quantitative Easing (QE) merupakan kebijakan moneter tidak konvensional yang dilakukan oleh bank sentral untuk meningkatkan jumlah uang beredar melalui pembelian aset keuangan. Di Indonesia, kebijakan QE diterapkan oleh Bank Indonesia untuk meredam dampak pandemi COVID-19 dan menjaga likuiditas perbankan.

Dalam konteks sektor riil, kebijakan QE dapat berdampak positif dan negatif. Di satu sisi, peningkatan likuiditas memungkinkan perbankan untuk memperluas kredit bagi sektor riil. Perusahaan dapat mengakses dana dengan suku bunga yang lebih rendah, sehingga mendukung peningkatan investasi dan produksi.

Namun, di sisi lain, kebijakan QE juga berisiko mendorong inflasi jika peningkatan jumlah uang beredar tidak diiringi dengan peningkatan produksi barang dan jasa. Pada saat yang sama, arus likuiditas yang berlebihan dapat menyebabkan bubble asset, yaitu peningkatan harga aset keuangan tanpa didukung oleh peningkatan nilai riilnya. Jika

bubble tersebut pecah, maka sektor riil akan terkena dampaknya dalam bentuk penurunan nilai aset dan kontraksi ekonomi.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Sektor Riil

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia juga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi sektor riil, terutama sektor ekspor dan impor.

Ketika nilai tukar rupiah melemah, produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena harga produk dalam denominasi mata uang asing menjadi lebih murah. Sektor-sektor seperti pertanian, manufaktur, dan pertambangan dapat merasakan manfaat dari pelemahan rupiah karena permintaan ekspor meningkat.

Namun, pelemahan nilai tukar juga berdampak negatif bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Biaya produksi akan meningkat, terutama jika perusahaan tidak mampu mengalihkan beban biaya tersebut kepada konsumen. Sektor manufaktur, misalnya, sering kali harus menanggung kenaikan biaya impor bahan baku, yang pada akhirnya akan mengurangi margin keuntungan.

Sebaliknya, ketika nilai tukar rupiah menguat, produk ekspor menjadi lebih mahal di pasar internasional, sehingga berpotensi menurunkan daya saing produk domestik. Selain itu, sektor riil yang berorientasi ekspor akan mengalami tekanan penurunan pendapatan dalam denominasi rupiah.

4. Dampak Kebijakan Kredit terhadap Sektor Riil

Kebijakan kredit juga menjadi instrumen penting dalam kerangka kebijakan moneter. Bank Indonesia mengatur rasio kredit untuk memastikan penyaluran kredit yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks sektor riil, penyaluran kredit berfungsi sebagai modal utama bagi perusahaan untuk melakukan investasi, ekspansi, dan peningkatan produksi.

Namun, tidak semua sektor riil memiliki akses yang sama terhadap kredit. UMKM, misalnya, sering kali menghadapi kendala akses kredit akibat tingginya persyaratan jaminan dan risiko kredit. Dalam kondisi suku bunga tinggi, UMKM semakin kesulitan mengakses kredit murah. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, akses kredit meningkat, namun risiko gagal bayar juga meningkat, terutama bagi sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi.

Selain itu, rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi dampak kebijakan moneter terhadap sektor riil. Jika NPL meningkat, bank akan cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit, yang berpotensi menghambat pertumbuhan sektor riil.

5. Implementasi Kebijakan Makroprudensial dan Dampaknya

Selain kebijakan moneter konvensional, Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan makroprudensial untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan ini mencakup pengaturan Loan-to-Value (LTV) ratio, Countercyclical Capital Buffer (CCB), dan rasio likuiditas.

Implementasi kebijakan makroprudensial dapat berpengaruh langsung terhadap sektor riil melalui pengaturan kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, dan kredit investasi lainnya. Sebagai contoh, ketika Bank Indonesia menerapkan kebijakan LTV ketat, kredit properti akan terhambat karena persyaratan uang muka meningkat. Sebaliknya, ketika kebijakan LTV dilonggarkan, permintaan kredit properti meningkat, yang berdampak positif pada sektor konstruksi.

Namun, penerapan kebijakan makroprudensial juga memiliki risiko moral hazard. Jika kebijakan terlalu longgar, bank dapat mengambil risiko kredit yang lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko gagal bayar. Dalam konteks sektor riil, risiko ini dapat berujung pada penurunan likuiditas dan peningkatan jumlah kredit macet, yang berpotensi menekan pertumbuhan ekonomi.

6. Sinergi Kebijakan Moneter dan Fiskal

Kebijakan moneter tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kebijakan fiskal. Dalam konteks Indonesia, sinergi antara Bank Indonesia dan pemerintah melalui Kementerian Keuangan sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas sektor riil.

Ketika kebijakan moneter berfokus pada stabilisasi inflasi melalui pengaturan suku bunga, kebijakan fiskal dapat difokuskan pada peningkatan belanja infrastruktur dan insentif pajak untuk sektor riil. Sebagai contoh, dalam periode pandemi COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sektor riil melalui bantuan sosial, subsidi kredit, dan dukungan terhadap UMKM.

Namun, tantangan utama dalam sinergi kebijakan ini adalah memastikan bahwa stimulus fiskal tidak menyebabkan overheating ekonomi yang berpotensi meningkatkan inflasi. Oleh karena itu, koordinasi yang efektif antara Bank Indonesia dan pemerintah menjadi sangat krusial agar kebijakan moneter dan fiskal dapat berjalan harmonis dalam mendukung pertumbuhan sektor riil.

Kesimpulan

Kebijakan moneter memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan pertumbuhan sektor riil di Indonesia. Melalui instrumen-instrumen utama seperti suku bunga acuan, quantitative easing (QE), pengaturan kredit, dan kebijakan nilai tukar, Bank Indonesia berupaya untuk mengendalikan inflasi, mendorong investasi, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Namun, implementasi kebijakan moneter tidak terlepas dari dampak yang berbeda-beda terhadap sektor riil, tergantung pada kondisi ekonomi dan respon pelaku usaha.

Pertama, perubahan suku bunga acuan berdampak langsung pada biaya pinjaman bagi pelaku usaha di sektor riil. Kenaikan suku bunga acuan dapat menekan aktivitas investasi akibat meningkatnya biaya modal. Sebaliknya, penurunan suku bunga diharapkan dapat meningkatkan akses kredit, meskipun efek ini dapat terhambat oleh tingginya risiko kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL). Dalam konteks pandemi COVID-19, penurunan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia berhasil meningkatkan likuiditas di sektor perbankan, namun dampaknya terhadap sektor riil tidak optimal akibat rendahnya permintaan konsumsi.

Kedua, kebijakan quantitative easing (QE) yang dilakukan melalui pembelian aset keuangan berfungsi untuk meningkatkan likuiditas perbankan. Peningkatan likuiditas ini dapat memperkuat kemampuan perbankan untuk menyalurkan kredit kepada sektor riil. Namun, risiko inflasi dan bubble asset tetap harus diwaspadai jika likuiditas yang berlebih tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi.

Ketiga, fluktuasi nilai tukar rupiah sebagai akibat dari kebijakan moneter juga mempengaruhi sektor riil, terutama sektor ekspor dan impor. Pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan daya saing produk ekspor, namun di sisi lain, dapat meningkatkan biaya impor bahan baku. Bagi perusahaan yang bergantung pada impor, peningkatan biaya tersebut dapat menggerus margin keuntungan dan menurunkan daya saing produk domestik di pasar global.

Keempat, kebijakan kredit yang diatur oleh Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas sistem perbankan sambil tetap mendorong pertumbuhan sektor riil. Namun, tidak semua sektor riil memiliki akses yang merata terhadap kredit. UMKM, misalnya, masih menghadapi kendala akses kredit akibat persyaratan jaminan dan suku bunga yang relatif tinggi. Dalam kondisi resesi atau ketidakpastian ekonomi, bank cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit, yang berpotensi menghambat pertumbuhan sektor riil.

Kelima, penerapan kebijakan makroprudensial melalui pengaturan Loan-to-Value (LTV) ratio, Countercyclical Capital Buffer (CCB), dan rasio likuiditas merupakan upaya Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas sektor riil tanpa menimbulkan risiko moral hazard. Namun, kebijakan ini harus diimplementasikan secara hati-hati agar tidak menghambat permintaan kredit yang sehat.

Akhirnya, sinergi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas sektor riil di Indonesia. Ketika kebijakan moneter berfokus pada pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar, kebijakan fiskal dapat difokuskan pada peningkatan belanja infrastruktur, insentif pajak, dan bantuan sosial untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Dalam konteks pemulihan pasca-pandemi, sinergi ini semakin penting untuk menghindari stagnasi ekonomi dan memastikan bahwa sektor riil dapat kembali pulih secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan moneter harus terus dievaluasi dan disesuaikan agar tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian inflasi, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan sektor riil. Pendekatan kebijakan yang lebih terintegrasi antara Bank Indonesia dan pemerintah akan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tambunan, S. B., & Lores, L. (2011). Penerapan Aplikasi Approweb Terhadap Analisis Laporan Keuangan Wajib Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Lubuk Pakam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, E. D. S. (2013). Peranan Reengineering Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi.
- Sinaga, I. M. (2020). Pengaruh Internet Financial Reporting (IFR) dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.
- Lores, L. (2003). Analisis Laporan Arus Kas pada PT. Dharma Naga Ltd. Cabang Utama Medan.
- Sari, W. P. (2001). Latar Belakang Lahirnya Prinsip (Standar) Akuntansi di Indonesia.
- Manurung, T. Y. R. (2014). Pengaruh Kualitas Pengendalian Internal pada Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Keandalan Audittrail pada PT. Bank Mega Tbk Cabang Setia Budi Medan.
- Abidin, Z., & Lores, L. (2011). Pengaruh Kegiatan Ekstensifikasi Terhadap Penerimaan PPH Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Barat.
- Lores, L. (2008). Sistem Dana Pensiun Lembaga Keuangan Syariah Dan Sistem Dana Pensiun Lembaga Keuangan Konvensional Terhadap Pendapatan Bagi Hasil.
- Siregar, R. (2010). Perencanaan dan Pengawasan Biaya Operasional pada PT. Tiga Raksa Satri, Tbk Cabang Medan.
- Suryani, W., & Pribadi, T. (2020). Pengaruh Sikap Kerja dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sari Makmur Tunggul Mandiri Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Effendi, I., & Tarigan, E. D. S. (2016). Pengaruh Iklan dan Promosi Penjualan Terhadap Keputusan Pembelian Laptop PT Prima Jaya Multi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Rahmawani, R. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja Terhadap Kerja Karyawan PT. Sinarmas Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Pane, A. A., & Lores, L. (2024). Pengaruh Transaksi Online E-Commerce, Modal dan Lama Usaha terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM di Jalan Soekarno Hatta Binjai).
- Siregar, R., & Lores, L. (2008). Analisis Laporan Keuangan pada PT Bank Syari'ah Mandiri Medan.
- Lubis, A., & Prayudi, A. (2018). Pengaruh Stres Kerja dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Wijaya Karya Beton Binjai.
- Chabri, S. A., & Siregar, R. (2022). Pengaruh Pendapatan Premi, Risk Based Capital, Dan Pembayaran Klaim Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lores, L. (2012). Diktat Manajemen Operasional.
- Syahputri, Y. (2024). Pengaruh Kualitas Produk dan Lokasi terhadap Keputusan Pembelian pada Fashion House 10 Setia Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lores, L., & Dalimunthe, H. (2017). Pengaruh Modal Intelektual dan Tingkat Pertumbuhan Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Marbun, P., & Effendi, I. (2008). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen terhadap Pengambilan Keputusan pada PT Wahana Trans Lestari Medan.
- Tarigan, E. D. (2017). Komunikasi Bisnis.
- Lubis, A., & Sabrina, H. (2019). Pengaruh reward dan punishment terhadap kinerja karyawan pada karyawan Perum perumnas Regional I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Prayudi, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Kebijakan Hutang Terhadap Pembagian Dividen pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia di Jakarta (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Abidin, Z., & Lores, L. (2008). Metode Pengakuan Pengakuan Pendapatan Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 Terhadap Laba Konstruksi Pada PT. Istaka Karya (Persero) Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lestari, I., & Suryani, W. (2023). Pengaruh Online Customer Review Dan Online Customer Rating Terhadap Keputusan Pembelian Produk Implora Cheek & Liptint Di Shopee (Studi Pada Pelanggan Implora Cosmetics Di Desa Bangun Sari) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, R., & Lores, L. (2008). Analisis Laporan Keuangan pada PT Bank Syari'ah Mandiri Medan.
- Rafiki, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.
- Afifuddin, S. A., & Tarigan, E. D. S. (2012). Pengaruh Manajemen Kesehatan, Keselamatan dan Keamanan Kerja (K3) dalam Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja di PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia Medan.

- Lores, L., & Sari, W. P. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, Z., & Effendi, I. (2009). Pengaruh Remunerasi Lewat Program Reformasi Birokrasi pada Disiplin Pegawai Kantor Wilayah II Direktorat Jenderal Kekayaan Negara Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ahmad, A., & Lores, L. (2008). Analisa Anggaran dan Realisasi Pendapatan Jasa TOL pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk Cabang Belmera Medan.
- Lubis, A., & Sabrina, H. (2019). Pengaruh reward dan punishment terhadap kinerja karyawan pada karyawan Perum perumnas Regional I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sebayang, B., & Muliana, M. (2023). Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020 (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasibuan, R., & Mulia, A. (2007). Fungsi Pengawasan Administrasi pada Kantor Regional VI Badan Kepegawaian Negara Medan, Suatu Tinjauan.
- Prayudi, A. (2009). Pengaruh Pengawasan Pembayaran Masa Pajak PPH Pasal 25 Wajib Pajak 100 Besar Terhadap Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Medan Barat Medan.
- Siregar, R. (2020). Pengaruh Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Tambunan, S. B., & Dalimunthe, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sosialisasi Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak Dengan Pengetahuan Perpajakan Sebagai Variabel Pemoderasi Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Binjai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hasibuan, E. (2020). Pengaruh Maturity Peringkat Obligasi dan Debt to Equity Ratio Terhadap Yield to Maturity Obligasi Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tarigan, E. D. S. (2012). Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menciptakan Keunggulan Kompetitif Perusahaan.
- Habibie, M., & Dalimunthe, H. (2023). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak, Penerapan Kebijakan Pajak dan Kemudahan Administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Penginapan yang Terdaftar pada Kpp Medan Polonia.
- Marbun, P., & Rosalina, D. (2016). Pengaruh Seleksi dan Pengembangan Pegawai Terhadap Kinerja Pegawai pada PDAM Tirtanadi Cabang Sunggal.
- Dalimunthe, M. I. (2010). Peranan Perkreditan Terhadap Kemajuan Usaha Kecil Pada PT. BRI (Persero), TBK.
- Rafiki, A. (2020). Issues and Challenges of Human Resources Competencies in Islamic Bank.
- Lores, L. (2014). Analisis Akuntansi Pajak Penghasilan Pasal 23 pada PT. Gawih Jaya Area Medan.
- Afifuddin, S. A., & Tarigan, E. D. S. (2015). Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai Kantor Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Tenggara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Marbun, P., & Effendi, I. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nasabah Terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Cabang Medan.
- Siregar, R., & Syafri, A. R. (2009). Pengendalian Intern Piutang pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirtanadi Medan.
- Effendi, I. (2008). Penetapan Strategi Pemasaran dengan Analisis SWOT (Studi Kasus) pada PT Tiga Serangkai International Cabang Medan.
- Prayudi, A. (2009). Penerapan Analisis Keuangan Dalam Pengambilan Keputusan Perolehan Aktiva Tetap.
- Effendi, I., & Tarigan, E. D. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor Psikologi Konsumen Terhadap Minat Beli dan Keputusan Pembelian Produk Elektronik di PT. Colombia Cabang Unit Brigjen Katamso Medan.
- Siregar, R., & Lores, L. (2008). Informasi Akuntansi Pertanggungjawaban dalam Menilai Kinerja Manajer Pusat Laba pada PT (Persero) Amarta Karya Cabang SUMUT dan NAD Medan.
- Nasution, A. M. U. (2018). Pengaruh Semangat Kerja dan Upah Terhadap Kinerja Perawat RSUD. Sarah Medan.
- Dalimunthe, M., & Sari, W. P. (2018). Pengaruh Penerapan Aplikasi Elektronik Faktur Pajak (E-Faktur, E-Billing) Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Subulussalam.
- Tarigan, E. D. S. (2018). Pengaruh Struktur Aktiva Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry (Industri Barang Konsumsi) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016.

- Lores, L. (2021). Perencanaan Dan Pengawasan Biaya Produksi Terhadap Efisiensi Biaya Produksi Pada UD Bangbara Hideung Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, D. (2024). Pengaruh Promosi Media Sosial dan Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Pada Kebun Jeruk Hijau Manis Desa Pematang Kuing Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Marbun, P. (2018). Pengaruh Pengembangan Karir dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai pada Kantor Sekretariat Daerah Tingkat II Kota Subulussalam Aceh.
- Lores, L. (2007). Tinjauan Terhadap Rencana Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan dalam Penyajian Laporan Keuangan pada BAPPEDA Sumut Medan.
- Dalimunthe, M. (2012). Diktat Pajak Penghasilan Pasal 21.
- Abidin, Z., & Dalimunthe, M. (2014). Analisis Pengaruh Perputaran Asset Lancar Terhadap Perencanaan Laba pada PT. Mutiara Mukti Farma Cabang Medan Kabupaten Deli Serdang.